

Design of Photography Center in Pekanbaru with Hi-Tech Architecture Approach

M. Nuril Mazairi¹, Muhd. Arief Al Husaini^{2*}, Yohannes Firzal³

Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Riau

Corresponding Author: Muhd. Arief Al Husaini muhd.arief@lecturer.unri.ac.id

ARTICLE INFO

Keywords : Photography Center, Hi-Tech Architecture, Pekanbaru, Design

Received : 01 October

Revised : 17 October

Accepted: 19 November

©2024 Mazairi, Husaini, Firzal: This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Attribution 4.0 International](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



ABSTRACT

Photography center is used for photography activities as a meeting place for photographers, professional or amateur, and art lovers. Pekanbaru is experiencing a growing trend of photography enthusiasts with the growth of photography communities and the use of photography media in various activities. Studio facilities with existing equipment allow for intensive photography practice and learning. The need for the construction of a Photography Center in Pekanbaru is due to the absence of a building as a place for the photography community to share and collaborate. The purpose of this design is to create a photography center building that reflects technological advances and provides a visual experience. The method used is descriptive qualitative by conducting observations and interviews in data collection. The design of the Photography Center is designed with a visual aesthetic design approach and responds to today's needs.

Perancangan Photography Center di Pekanbaru dengan Pendekatan Hi-Tech Architecture

M. Nuril Mazairi¹, Muhd. Arief Al Husaini^{2*}, Yohannes Firzal³

Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Riau

Corresponding Author: Muhd. Arief Al Husaini muhd.arief@lecturer.unri.ac.id

ARTICLE INFO

Kata Kunci: Phography Center, Hi-Tech Architecture, Pekanbaru, Perancangan

Received : 01 Oktober

Revised : 17 Oktober

Accepted: 19 November

©2024 Mazairi, Husaini, Firzal: This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Attribution 4.0 International](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



ABSTRAK

Fotografi center digunakan untuk aktifitas fotografi sebagai tempat bertemunya para fotografer, profesional atau amatir, serta pecinta seni. Pekanbaru mengalami pertumbuhan tren peminat fotografi dengan tumbuhnya komunitas-komunitas fotografi dan penggunaan media fotografi diberbagai kegiatan. Fasilitas studio dengan peralatan yang ada memungkinkan praktik dan pembelajaran fotografi yang intensif. Perlunya pembangunan *Photography Center* di Pekanbaru di karenakan tidak adanya bangunan sebagai wadah bagi komunitas fotografi untuk berbagi dan berkolaborasi. Tujuan perancangan ini untuk menciptakan bangunan fotografi center yang mencerminkan kemajuan teknologi dan memberikan pengalaman visual. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan melakukan observasi dan wawancara dalam pengumpulan data. Perancangan *Photography Center* dirancang dengan pendekatan desain yang estetika visual dan merespon terhadap kebutuhan masa kini.

PENDAHULUAN

Fotografi bermula di abad ke-19. Pada tahun 1839 ditetapkan sebagai permulaan era fotografi. Pada masa itu Prancis resmi mengaku sebagai terobosan teknologi yang signifikan. Perkembangan teknologi dan globalisasi telah memberikan dampak besar pada dunia fotografi. Fotografi tidak lagi hanya tentang mengambil gambar, tetapi juga melibatkan proses pengolahan, penyuntingan, dan berbagi karya secara cepat melalui platform, dan juga menjadi medium ekspresi seni yang kuat dan alat komunikasi visual yang mempengaruhi budaya dan pandangan dunia.

Perancangan *Photography Center* di Pekanbaru didasarkan pada pertumbuhan yang pesat dalam dunia industri fotografi yang tercermin dan meningkatnya jumlah kegiatan pameran fotografi, banyaknya event-event yang diselenggarakan di Pekanbaru. Dengan adanya pameran seperti ini maka banyak komunitas-komunitas fotografi yang mengikuti momen ini baik kalangan pelajar maupun para pegawai yang ada di kota Pekanbaru. Sejak tahun 2008, minat masyarakat terhadap fotografi terus meningkat, peningkatan ini diiringi oleh apresiasi yang lebih tinggi terhadap dunia fotografi, Secara tidak langsung telah membuat manusia semakin terhubung erat dengan dunia fotografi, memandangnya sebagai alat untuk memenuhi berbagai kebutuhan mereka (Soelarko, 1993).

Menurut perwakilan komunitas fotografi mengenai perkembangan fotografi di Riau, pada saat ini mayoritas fotografer di wilayah tersebut masih didominasi oleh pemotretan pernikahan atau pre-wedding, padahal terdapat beragam cabang fotografi komersil yang menjanjikan. Selain itu, pembahasan tentang keindahan seringkali terbatas pada gambar-gambar yang menampilkan keelokan alam, sementara sebenarnya keindahan dapat diungkapkan melalui berbagai sudut pandang. Selain itu terdapat pula foto-foto yang secara umum masih belum memenuhi standar kualitas foto yang baik, dan masih memerlukan perhatian serius.

Di Kota Pekanbaru terdapat satu komunitas fotografi yang aktif dan terbesar yakni Komunitas Fotografi Pekanbaru (KFP). Komunitas Fotografi ini beralamat di jalan mahoni perumahan beringin indah Arengka, komunitas ini sudah lama ada dan berdiri sejak 25 April 2006 yang pada tahun itu hanya beranggotakan 20 orang, kemudian pada tahun ke-5 jumlah anggota resmi yang terdata hingga 25 April 2011 berjumlah 198 orang dan untuk saat ini sudah beranggotakan sebanyak 285 orang dan telah diakta-Notariskan, anggotanya terdiri dari berbagai profesi ada pelajar, mahasiswa, pengusaha, wartawan, pegawai negeri sipil, pegawai swasta, dan ada juga yang memang berprofesi sebagai fotografer profesional. Dan ada juga beberapa komunitas lainnya seperti : Lensa Bertuah Community, gadget grapher Riau, fotografi jomblo, COPHOTE(komunitas photographer Teknik elektro) dan masih banyak yang lainnya. Dengan adanya satu komunitas besar yakni KFP dan beberapa komunitas lainnya menjadikan bahwa komunitas fotografi di Pekanbaru memang diminati oleh banyak kalangan (Rinaldi Ray, 2017).

Sebagai pusat pertumbuhan ekonomi dan kebudayaan di Sumatera, Pekanbaru memiliki potensi yang signifikan untuk memajukan sektor industri

kreatif termasuk fotografi. Namun, untuk mendukung perkembangan ini, dibutuhkan suatu wadah infrastruktur dan fasilitas yang sesuai dengan tuntutan zaman, serta mampu mendorong inovasi dalam pengembangan dan apresiasi seni fotografi.

Di Pekanbaru juga memiliki potensi untuk menjadi pusat pelatihan dan edukasi dalam bidang fotografi. pusat tersebut dapat mengintegrasikan teknologi pengajaran yang inovatif, seperti simulasi visual, pengenalan perangkat lunak fotografi terbaru, dan kelas virtual dengan fotografer berpengalaman. Sebagian besar orang kini menjadikan fotografi sebagai bagian integral kehidupan sehari-hari. Meskipun demikian, masih belum tersedia tempat atau fasilitas yang dapat mengakomodasi berbagai kegiatan tersebut. Masih banyak di jumpai pelatihan-pelatihan fotografi, seminar/workshop fotografi di adakan di mall-mall, di auditorium hotel, diruangan kampus, bahkan ada yang di luar ruangan. Dengan demikian, dibutuhkan suatu tempat/wadah yang mampu mengakomodasi para penggemar/peminat seni fotografi yang bisa memfasilitasi segala kegiatan yang berhubungan dengan fotografi seperti : pusat pelatihan dan edukasi dalam bidang fotografi, sayembara fotografi, dan pameran karya fotografi. Dan lainnya dengan merencanakan sebuah *Photography Center* di Pekanbaru agar dapat mengakomodasi kebutuhan fotografer lokal yang ingin mengasah keterampilan mereka sekaligus mengakses teknologi.

Dalam hal ini, fotografi biasanya tidak jauh dari kata teknologi dan digital akan tetapi ketika teknologi fotografi semakin canggih dan telah mencapai tingkat yang luar biasa tidak semua fotografer atau komunitas bisa memiliki akses yang sama terhadap perkembangan teknologi peralatan atau perangkat lunak terbaru. Maka dari itu hal ini dapat menimbulkan suatu kesenjangan dalam kualitas dan jenis karya yang di hasilkan. Dalam konteks ini, Pendekatan Hi-Tech Architecture di pilih sebagai pendekatan pada perancangan ini untuk pendukung agar terciptanya *Photography Center* dan bukan hanya menjawab kebutuhan akan fasilitas modern untuk fotografi, tetapi juga akan menjadi simbol kemajuan dan transformasi kota. Dengan menggabungkan keindahan desain, teknologi canggih, dan fungsi yang baik, *Photography Center* ini memiliki potensi untuk menjadi destinasi unggulan bagi para pecinta seni fotografi, dan masyarakat umum yang ingin terlibat dalam pengalaman fotografi yang inspiratif dan mendalam, serta dapat menciptakan lingkungan yang optimal untuk eksplorasi dan pengembangan fotografi.

TINJAUAN PUSTAKA

Sudjojo (2010) mengatakan fotografi pada hakikatnya adalah proses menangkap cahaya dan menyesuaikannya untuk mencapai efek yang diinginkan. Seseorang dapat mengklasifikasikan fotografi sebagai bentuk seni dan teknik. Sedangkan Sudarma (2014) memberikan pengertian bahwa media foto adalah salah satu media komunikasi, yakni media yang bisa digunakan untuk menyampaikan pesan/ide kepada orang lain. Media foto atau istilahkan dengan fotografi merupakan sebuah media yang bisa digunakan untuk mendokumentasikan suatu momen atau peristiwa penting.

Kartasmita (1997), pemimpin beberapa organisasi fotografi dan non-fotografi, menyatakan bahwa meskipun fotografi dapat menjadi instrumen yang berguna untuk pembetulan, fotografi juga mengajarkan kita untuk mengkaji segala sesuatu dari sudut yang berbeda dan bahwa semua sudut pandang bisa akurat. Aditkus (2013) mengatakan pada websitenya dalam fotografi ada tiga komponen utama yaitu *ISO*, *Aperture* (Diafragma) dan *Shutter Speed*, ketiga komponen ini membentuk istilah yang dinamakan segitiga exposure karena ketiga komponen ini saling berkaitan. Banyak jenis fotografi seperti potret, lanskap, arsitektur, makro, fashion, jurnalistik, produk, olahraga, dan lain sebagainya.

High tech merupakan istilah kata "tinggi" dan "teknologi" digabungkan untuk menghasilkan istilah "teknologi tinggi". "High" dapat dipahami sebagai sesuatu yang kekinian dan berkelanjutan dalam budaya Indonesia, yang menunjukkan derajat kemajuan. Di sisi lain, "Tech" adalah singkatan dari "Technology". "Teknologi Tinggi" memiliki arti yang berbeda dalam sektor industri dibandingkan dalam arsitektur. Jika "high-tech" dalam dunia industri mengacu pada teknologi mutakhir seperti komputer, robot, elektronik, mobil sport, dan sejenisnya, maka "high-tech" dalam konteks arsitektur mengacu pada suatu gerakan yang berkaitan dengan arsitektur kontemporer. ide dan konsepsi. Struktur di sekolah ini telah direncanakan dengan matang untuk mendukung aktivitas manusia secara efisien dan nyaman.

Kron (1978) mengatakan "arsitektur teknologi tinggi" mengacu pada gaya arsitektur yang mengedepankan kecanggihan teknologi melalui penerapannya dan banyak menggunakan bahan-bahan manufaktur dalam komponen desain interior dan eksterior, struktur bangunan, dan utilitasnya. Setelah memperhatikan uraian di atas, maka dapat dikatakan bahwa Hi-Tech Architecture adalah suatu aliran yang dijadikan tema atau pendekatan untuk menciptakan lingkungan atau tempat binaan yang memenuhi persyaratan tertentu untuk mengatasi permasalahan fungsional, struktural, material, estetika, dan kebutuhan pengguna. Menurut Kawatu (2013) terdapat beberapa metode yang di gunakan Ricard Rogers dalam merancang yaitu *exposed*, *love of color*, *transparency*, *prefabrication*, *ordered framework*, *materials vocabulary*.

METODOLOGI

Metode Perancangan pada *Photography Center* dengan pendekatan *HighTech Architecture* ini menggunakan metode *Case Studies* dan *Combine Strategies*. *Case Studies* merupakan penelitian yang mendalam terhadap kasus tertentu atau kejadian yang kompleks dalam konteks nyata. Metode ini melibatkan pengumpulan data secara rinci dari berbagai sumber untuk memahami, menganalisis, dan memberikan interpretasi mendalam terhadap kasus yang sedang dipelajari *Combine Strategies* merupakan penelitian yang mengacu untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang fenomena yang sedang dipelajari. (Tashakkori, A., & Teddlie, C. Eds..2010). Metode ini merupakan sebuah metode perancangan yang merupakan bagian dari metode penelitian kualitatif yang di mulai dengan mengidentifikasi permasalahan dilanjutkan dengan melakukan analisis sesuai dengan fakta serta tema perancangan.

HASIL PENELITIAN

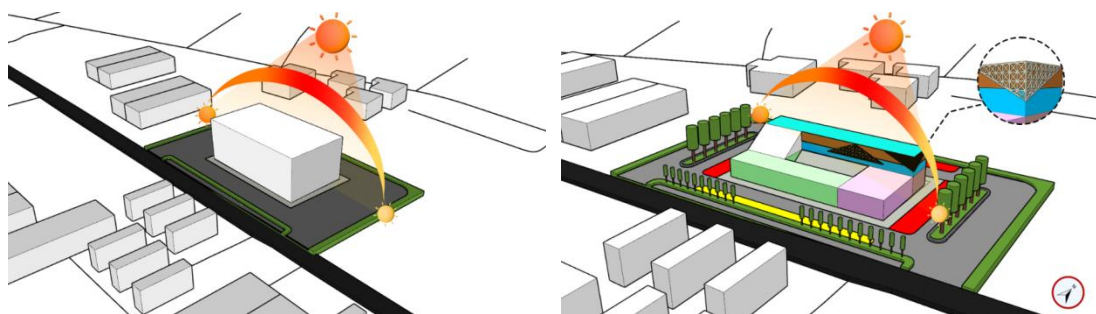
Lokasi Perancangan

Lokasi perancangan terletak di Pekanbaru, Kecamatan: Marpoyan Damai, Jl. Arifin Ahmad, Tim Sidomulyo, Kota Pekanbaru, Riau 28289. Kawasan yang diperuntukkan adalah kawasan masyarakat dan pemukiman sesuai dengan Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Pekanbaru tahun 2018-2038. Lokasi perancangan tapak berada pada kawasan yang padat bangunan ini menjadi hal yang harus di pertimbangkan seberapa jauh cahaya matahari bisa masuk kedalam suatu bangunan dan seberapa besar bangunan bisa menciptakan bayangan atau siluet untuk menciptakan estetika dan fungsi ruang terbuka.



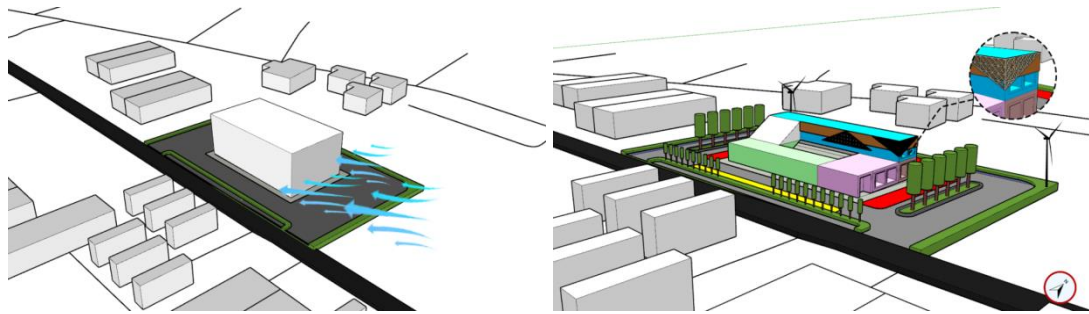
Gambar 1. Lokasi Perancangan Tapak

Sebagai respon dari analisa matahari, bangunan akan di buat mengikuti pola pada tapak, dan memposisikan area zona mana yang akan mendapatkan cahaya matahari secara langsung dan tidak langsung. Untuk menghindari panas berlebih pada bangunan akan di terapkan material kaca dan penerapan double façade pada bangunan, dan juga perencanaan lansekap yang mengikuti arah orientasi matahari guna untuk mereduksi cahaya matahari terhadap bangunan. Dan menambahkan panel surya untuk energi terbarukan yang berasal dari cahaya matahari.



Gambar 2. Analisis dan Respon Maatahari

Menurut estimasi yang diberikan oleh Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika, evaluasi arah angin pada desain ini menunjukkan bahwa angin bergerak dari timur laut ke barat laut dengan tingkat kecepatan yang moderat. Sebagai respon dari analisa angin, bukaan akan di buat mengikuti arah pergerakan angin untuk memaksimalkan penghawaan alami pada bangunan. serta menambahkan turbin guna untuk memanfaatkan sumber angin yang ada untuk menunjang prinsip High Tecnology.



Gambar 3. Analisis dan Respon Angin

Analisis Fungsional

Analisis fungsional pada perancangan *Photography Center* ini membahas fungsi dari kegiatan, program ruang, kebutuhan standar dan pengaturan zonasi pada perancangan *Photography Center*. Serta menerapkan prinsip-prinsip pendekatan High-tech Architecture pada bangunan tersebut untuk memastikan bahwa konsep arsitektur yang di usung dapat di terapkan secara efektif.

Tabel 1. Total Besaran Ruang

No	Kelompok Ruang	Luas (m ²)
1.	Fasilitas utama	8.677,75
2.	Fasilitas pengelola	906,75
3.	Fasilitas servis	293,25
Total Luas Bangunan		9.877,75
Ruang Luar (Hasil Perhitungan KDB 50%)		4.938

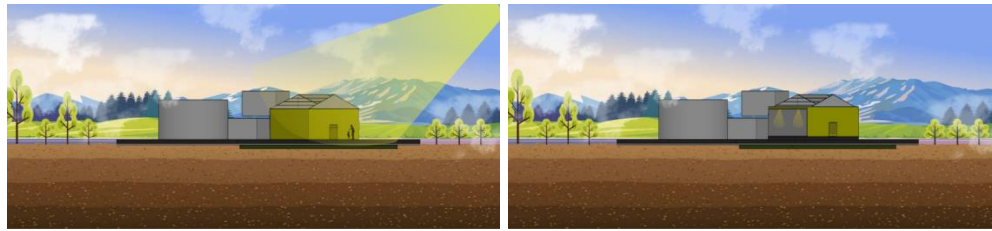
Dikarenakan Koefisien Dasar Bangunan (KDB) yang diterapkan dalam perancangan ini adalah sebesar 50%, dan dengan luas lahan yang tersedia mencapai 13.000 m², maka perhitungan jumlah lantai yang akan dikonstruksi adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Luas Terbangun} &= \text{Luas Lahan} \times \text{KDB} \\ &= 11.300 \times 50\% = 5.650 \text{ m}^2 \end{aligned}$$

Dengan ukuran keseluruhan bangunan mencapai 9.877,75 m², dan luas lahan yang dapat digunakan untuk pembangunan mencapai 5.650 m², maka bangunan ini akan terdiri dari tiga lantai. Sementara itu, kebutuhan total ruang terbuka adalah sebesar 4.938 m².

Sistem Pencahayaan

Perancangan *Photography Center* di Pekanbaru menggunakan dua pencahayaan bangunan yakni : pencahayaan alami dan pencahayaan buatan. Pencahayaan buatan pada perancangan *Photography Center* di Pekanbaru ini memberikan kesan seimbang yang dimana pada area luar menggunakan cahaya alami dan pada bagian dalam ruangan menggunakan cahaya buatan dengan menggunakan LED (Light Emitting Diodes) pada bangunan.



Gambar 4. Sistem Pencahayaan Alami (kiri) dan buatan (kanan)
Pencahayaan buatan

Sistem Penghawaan

Penghawaan udara alami memerlukan bantuan dari bangunan yakni seperti bukaan cross ventilation agar terjadi pertukaran udara dan memaksimalkan udara masuk kedalam ruangan. Serta lansekap yang dapat membantu filter udara alami yang masuk pada bangunan. Sistem ventilasi buatan, seperti AC, memanfaatkan teknologi dan mesin. Dalam perancangan ini, kami akan menggunakan ventilasi buatan yang berupa sistem Pengkondisian Udara (AC).



Gambar 5. Sistem Penghawaan Alami

Konsep Perancangan

Photography Center merupakan sebuah tempat untuk berkumpul, belajar bahkan bertukar pikiran dengan sesama penggemar fotografi. Berbicara terkait fotografi, biasanya fotografi identik dengan kamera, lensa, pencahayaan, titik focus dan sebagainya.

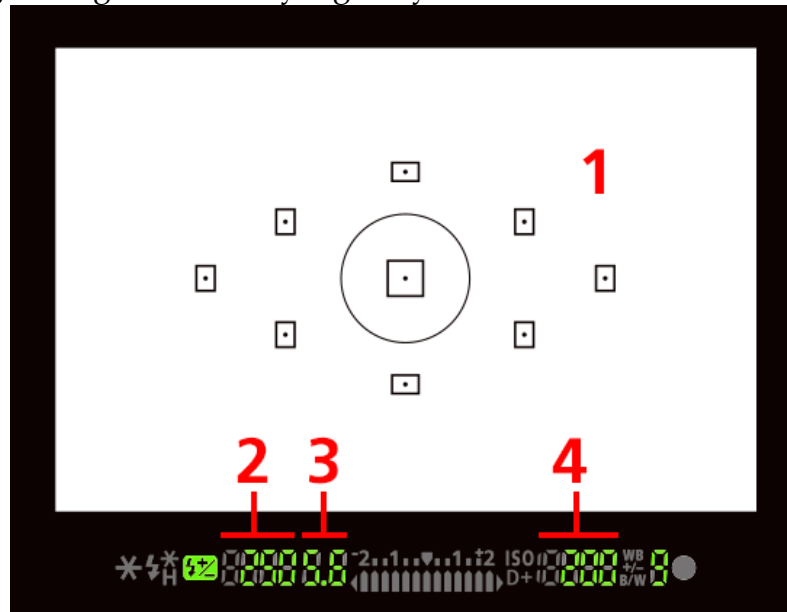
Setiap kamera memiliki kriteria lensa, titik fokus dan spesifikasi yang berbeda-beda sesuai dengan tipe kameranya, akan tetapi dalam fotografi, konsep titik fokus adalah elemen penting yang dipahami dan dimanfaatkan oleh sebagian besar fotografer. Titik fokus membantu fotografer mengarahkan perhatian penonton pada subjek atau elemen tertentu dalam frame. Dengan memahami dan menggunakan titik fokus, fotografer dapat menciptakan komposisi yang lebih menarik dan kuat secara visual.

Dalam banyak kasus, fotografer dapat memilih titik fokus secara manual atau memanfaatkan sistem autofokus yang tersedia pada kamera modern. Penggunaan titik fokus yang tepat dapat berdampak pada sejauh mana subjek dalam gambar terlihat tajam dan jelas. Hal ini juga dapat membantu fotografer dalam menciptakan efek artistik, seperti menggunakan bokeh untuk memisahkan subjek dari latar belakang.

Meskipun titik fokus adalah konsep yang umum dalam fotografi, masih ada banyak aspek lain dari teknik fotografi yang perlu diperhatikan, seperti pencahayaan, komposisi, dan pengaturan kamera lainnya. Namun titik fokus

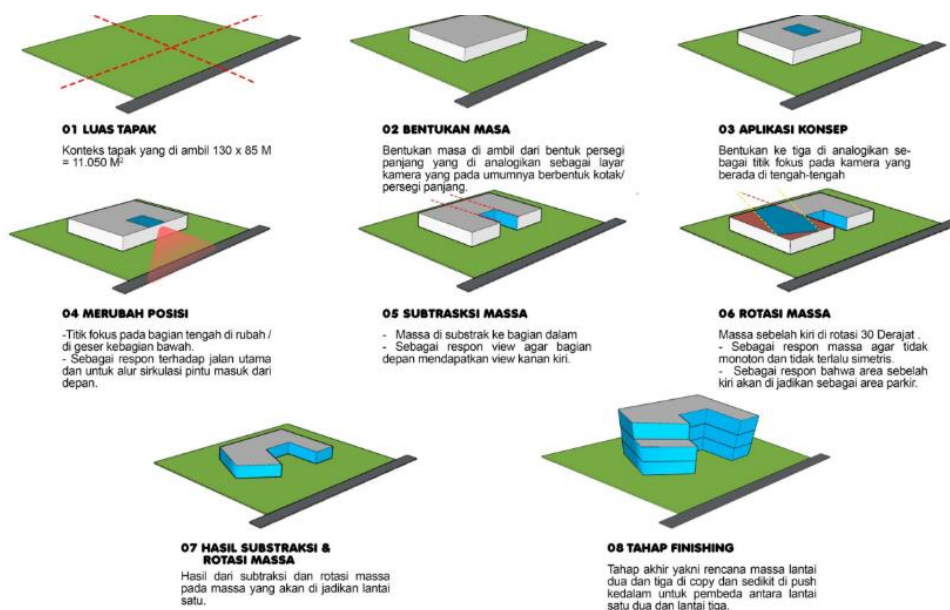
tetap menjadi bagian integral dari pemahaman fotografer terhadap cara membuat gambar yang efektif dan berkesan.

Sesuai konsep dasar yakni titik fokus adalah elemen penting yang dipahami dan dimanfaatkan oleh sebagian besar fotografer. Bentuk Focus Point di ambil dari tampilan layar Viovender pada kamera yang di mana titik fokus pada kamera dapat bervariasi tergantung pada jenis dan model kamera. Akan tetapi ada satu titik focus yang berperan penting pada kamera yakni pada bagian tengah-tengah diantara yang lainnya



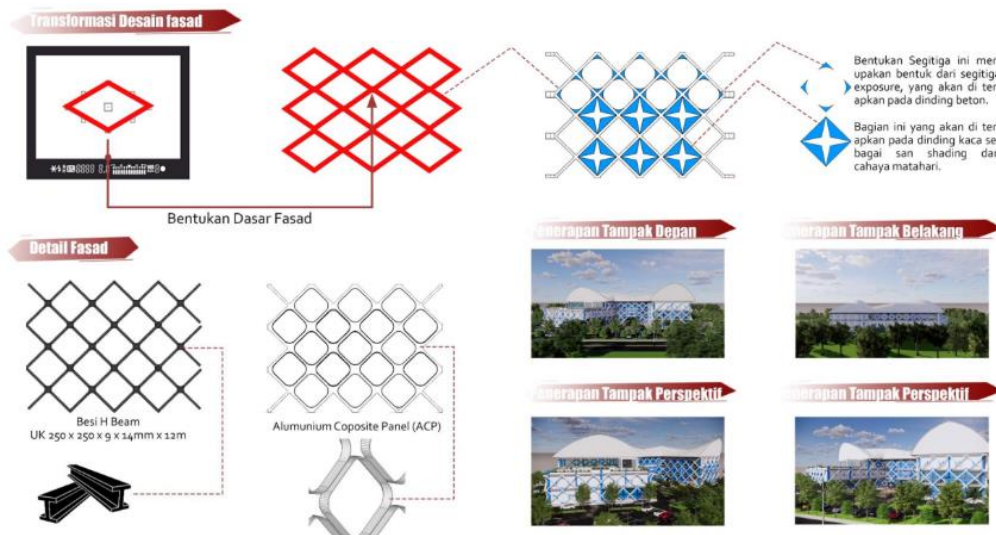
Gambar 6. Titik Fokus Pada Kamera

Bentukan Focus Point di ambil dari tampilan layar Viovender pada kamera yang di mana titik fokus pada kamera dapat bervariasi tergantung pada jenis dan model kamera



Gambar 7. Transformasi Desain

Fasad bangunan pada perancangan ini akan menggunakan sistem *double facade* yang di hubungkan dengan tema *High-Tech Architecture*. Bentuk dasar *double facade* di dasari dari bentuk titik focus pada kamera. Dengan konsep fasad mengikuti prinsip *High-Tech Architecture*.



Gambar 8. Konsep Fasad Bangunan

Penerapan *Hi-Tech Architecture*

1. *Exposed*

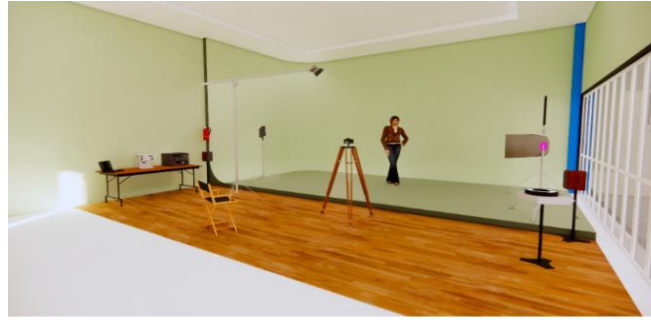
Exposed yang di maksud dalam prinsip ini adalah menampilkan salah satu dari bangunan tersebut seperti struktur, material dinding, kaca dan lainnya. Penerapan yang akan di terapkan berdasarkan prinsip ini adalah bangunan akan di dominasi dengan expos material kaca dan struktur bangunan.



Gambar 9. Penerpan *Exposed*

2. *Love Of Color*

Love of Color yang di maksud adalah menonjolkan koleksi suatu bangunan arsitektur, dan membedakan antara ruang pribadi, sirkulasi, dan bagian servis. Pewarnaan ini membantu menjelaskan fungsi komponen atau zonasi pada ruangdalam bangunan. Penerapan yang akan di terapkan berdasarkan prinsip ini adalah permainan warna dalam ruangan sesuai dengan fungsinya.



Gambar 10. Penerapan *Love Of Color*

3. *Transparency*

Transparency yang di maksud yakni memanipulasi bayangan dan cahaya yang masuk ke dalam bangunan untuk menghadirkan kesan transparan. Pada pendekatan ini membantu mengasilkkan potensi cahaya alami yang masuk ke dalam bangunan melalui fasad. Penerapan yang akan di terapkan berdasarkan prinsip ini adalah penataan ruang yang bisa mudah terakses olah pengunjung dan untuk area luar ekan memperkuat pada material kaca dan struktur ekspos.



Gambar 11. Penerapan *Tranparency*

4. *Ordered Framework*

Ordered Framework yakni Merupakan kerangka ruang yang dapat di gabungkan, di kurangi, di buka atau di bagi dalam waktu tertentu sesuai dengan kebutuhan kegiatan. Penerapan yang akan di terapkan berdasarkan prinsip ini adalah penataan ruang studio foto dan studio/kretaif dimana bisa di gabung dan di pisah ketika pengunjung yang datang di luar batas yang sudah di targetkankan.



Gambar 12. Penerapan *Ordered Framework*

5. *Material Vocabulary*

Materials Vocabulary yakni memilih material yang tepat untuk di aplikasikan pada suatu bangunan yang dapat menggambarkan arsitektur yang diinginkan Rogers. Material yang di maksud disini adalah *Light Weight*. Penerapan yang akan di terapkan berdasarkan prinsip ini adalah permainan pada pencahayaan bangunan supaya bangunan ini bisa terlihat lebih mewah dan hidup pada malam hari.



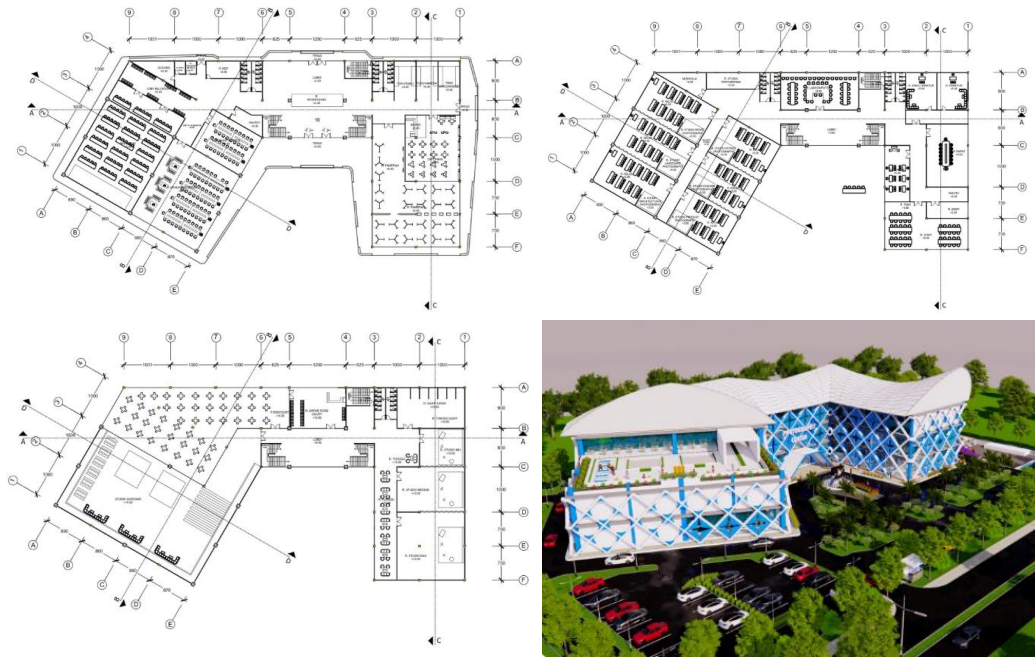
Gambar 13. Penerapan *Material Vocabulary*

6. *Prefabrication*

Prefabrication yakni merupakan penggunaan komponen prefabrikasi yang memiliki kualitas yang bisa di kontrol dengan baik yang di maksimalkan dan di tata oleh Rogers dalam bangunan kontruksi gedung. Pada pendekatan ini membantu untuk mencapai tujuan yakni efesiensi waktu dalam proses kontruksi dan meningkatkan kualitas pada bangunan. Penerapan yang akan di terapkan berdasarkan prinsip ini adalah permainan pada fasad bangunan yang asalah satu nya menggunakan bahan prefabrication.



Gambar 14. Penerapan *Prefabrication*



Gambar 15. Denah dan Perspektif Hasil Rancangan

KESIMPULAN

Photography Center di Pekanbaru dengan pendekatan *Hi-Tech Architecture* adalah sebuah fasilitas yang mewadahi kegiatan yang berhubungan dengan fotografi. Fasilitas pada bangunan ini mencakup fasilitas yang dibutuhkan oleh para fotografer dan kalangan masyarakat seperti ruang edukasi/seminar, ruang studio kreatif, ruang workshop, ruang editing, ruang komunitas dan lainnya. Perancangan *Photography Center* ini memberikan ruang interaktif dan pameran karya-karya fotografi kepada penggemar foto di Pekanbaru, dan juga menjadikan tempat berkumpulnya komunitas fotografi yang ada di Pekanbaru maupun diluar Pekanbaru dan desain harus interaktif yang bisa memanfaatkan teknologi yang terbaru. Konsep *focus point* di ajukan karena setiap kamera memiliki kriteria lensa, titik fokus dan spesifikasi yang berbeda-beda sesuai dengan tipe kameranya, akan tetapi dalam fotografi, konsep titik fokus adalah elemen penting yang dipahami dan dimanfaatkan oleh sebagian besar fotografer. Titik fokus membantu fotografer mengarahkan perhatian penonton pada subjek atau elemen tertentu dalam frame.

PENELITIAN LANJUTAN

Dalam penulisan artikel ini peneliti menyadari masih banyak kekurangan baik dari segi bahasa, penulisan, dan bentuk penyajian mengingat keterbatasan pengetahuan dan kemampuan dari peneliti sendiri. Oleh karena itu, untuk kesempurnaan artikel, peneliti mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari berbagai pihak.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terimakasih kepada jurusan Arsitektur Universitas Riau yang telah memberikan kesempatan untuk melakukan eksplorasi desain pada fasilitas Laboratorium Teknologi Bangunan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas Tashakkori & Charles Teddlie. (2010). *Mixed Methodologi (Mengkombinasikan Pendekatan Kualitas dan Kuantitas)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Aditkus. Konsep Fotografi untuk Pemula. 22 Maret 2013. <http://lensafotografi.com/konsep-fotografiuntuk-pemula/>
- Kartasasmita, G. (1997). *Pemberdayaan Masyarakat : Konsep Pembangunan yang Berakar Pada Masyarakat*. Yogyakarta : UGM.
- Kawatu, E. (2013). *Arsitektur Richard Rogers: Kajian Teori, Metode, Aplikasi*.
- Kron, Joan. (1978). *High Tech: The Industrial Style and Source Book for The Home*.
- Ray, Rinaldy (2017). Hasil Wawancara dikutip dalam Teguh Riadi (2020). *Peran Komunitas Fotorafi pekanbaru (KFP) Dalam Mempromosikan Pariwisata Riau*. Skripsi UIN Suska Riau.
- Soelarko, P. D. (1993). *Unsur Utama Fotografi*. Semarang: Dahara Prize.
- Sudarma. (2014). *Fotografi*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sudjojo, M. (2010). *Tak-Tik Fotografi*. Jakarta: Bukune.